



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Wulla Kecamatan Wulla Wajelu

Ayu Santia May Nggiri^{1*}, Karolina Albina Rewa²

^{1,2} Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Indonesia

Email: ayusantiamaynggiri@gmail.com¹, karolina@unkriswina.ac.id²

*Penulis Korespondensi: ayusantiamaynggiri@gmail.com

Abstract. *This research investigates the determinants shaping the earnings of lowland rice cultivators in Wulla Village, Wulla Wajelu Sub-district, East Sumba Regency, focusing on four key variables: farm size, production output, paddy selling price, and total production expenditure. The study employed a quantitative-descriptive framework with primary data gathered via structured questionnaires administered to 60 farming households. Data analysis involved instrument validity testing, reliability assessment, classical assumption diagnostics, multiple linear regression, and hypothesis evaluation using IBM SPSS Statistics 27. All research instruments were confirmed valid and reliable, with a Cronbach's Alpha value of 0.661. Normality diagnostics indicated normally distributed residuals, with a significance score of 0.119 surpassing the 0.05 benchmark. Regression modeling demonstrated that all four regressors exhibit a positive relationship with farmer earnings, with production expenditure registering the most influential coefficient at 0.424. These results imply that strategic control over production costs is the foremost driver of income improvement for lowland rice farmers in Wulla Village, and that strengthening farm management capacity is indispensable for rural welfare advancement.*

Keywords: *Farmer Earnings; Farm Size; Lowland Rice; Paddy Output; Production Expenditure.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang membentuk tingkat penghasilan petani padi sawah di Desa Wulla, Kecamatan Wulla Wajelu, Kabupaten Sumba Timur. Empat variabel utama yang diteliti meliputi luas lahan usahatani, jumlah *output* panen, harga jual gabah di tingkat petani, dan total pengeluaran produksi. Kajian menggunakan kerangka kuantitatif-deskriptif dengan sumber data primer yang dihimpun melalui kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada 60 rumah tangga tani. Prosedur analisis data mencakup pengujian kesahihan instrumen, asesmen reliabilitas, diagnosa asumsi klasik, pemodelan regresi linear berganda, dan evaluasi hipotesis menggunakan perangkat IBM SPSS Statistics 27. Semua instrumen penelitian terkonfirmasi sahih dan andal, dengan nilai Cronbach's Alpha 0,661. Diagnosis normalitas menunjukkan residual terdistribusi normal dengan skor signifikansi 0,119 melampaui patokan 0,05. Pemodelan regresi mengungkapkan bahwa keempat regressor memiliki hubungan positif terhadap penghasilan petani, di mana pengeluaran produksi mencatatkan koefisien paling dominan yakni 0,424. Hasil ini mengimplikasikan bahwa pengendalian biaya produksi secara strategis merupakan penggerak utama perbaikan pendapatan petani padi sawah di Desa Wulla, dan penguatan kapasitas manajemen usahatani tidak dapat diabaikan demi kemajuan kesejahteraan pedesaan.

Kata kunci: Luas Lahan; *Output* Panen; Padi Sawah; Pengeluaran Produksi; Penghasilan Petani.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena menjadi sumber utama penyedia pangan, lapangan kerja, bahan baku industri, serta penghasil devisa negara. Sebagai negara agraris dengan kondisi geografis dan iklim tropis yang mendukung, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian yang berkelanjutan. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan pengurangan tingkat kemiskinan (Karmini, 2018; Saragih, 2020). Oleh karena itu,

pembangunan pertanian menjadi salah satu prioritas penting dalam upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif ekonomi nasional, sektor pertanian berperan sebagai fondasi yang mampu menopang stabilitas ekonomi, terutama ketika terjadi krisis pada sektor-sektor lainnya. Pengalaman berbagai krisis ekonomi menunjukkan bahwa sektor pertanian relatif lebih tangguh dibandingkan sektor industri dan jasa karena mampu menyediakan kebutuhan dasar masyarakat berupa pangan serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Salsabila & Fahraty, 2019). Selain itu, pertanian juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional yang menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi suatu negara (Sinaga et al., 2024).

Di antara berbagai sub sektor pertanian, tanaman pangan khususnya padi memiliki posisi yang sangat penting. Padi merupakan komoditas pangan utama masyarakat Indonesia dan menjadi sumber karbohidrat terbesar bagi sebagian besar penduduk. Tingginya tingkat konsumsi beras menjadikan peningkatan produksi padi sebagai salah satu fokus utama pembangunan pertanian nasional. Menurut Septi (2023), keberhasilan produksi padi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan, penggunaan benih unggul, tenaga kerja, pupuk, teknologi budidaya, serta kondisi iklim. Oleh karena itu, keberlanjutan produksi padi memiliki implikasi langsung terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan petani.

Meskipun sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, tingkat kesejahteraan petani masih menjadi permasalahan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Sebagian besar petani di Indonesia masih menghadapi keterbatasan modal, sempitnya kepemilikan lahan, rendahnya akses terhadap teknologi pertanian, serta fluktuasi harga hasil panen yang menyebabkan pendapatan petani cenderung rendah dan tidak stabil (Sabri & Yunus, 2024; Shodiq, 2022). Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian besar pendapatan petani hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga sehingga sulit untuk meningkatkan taraf hidup secara signifikan.

Pendapatan petani merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga pertanian. Pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor produksi maupun faktor sosial ekonomi. Menurut Ridha (2017), faktor-faktor seperti luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, harga jual hasil panen, pengalaman bertani, serta penggunaan teknologi pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian Batubara (2023) juga menunjukkan bahwa luas lahan dan jumlah produksi menjadi faktor dominan yang menentukan besarnya pendapatan petani padi sawah.

Selain faktor produksi, karakteristik sosial ekonomi petani juga berperan dalam menentukan tingkat pendapatan. Tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga, serta akses terhadap sumber pembiayaan dapat memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya secara efektif (Nainggolan, 2024). Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik umumnya lebih mudah menerima inovasi teknologi dan informasi pertanian sehingga mampu meningkatkan produktivitas usahatani. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ramadhan et al. (2023) bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan pendapatan petani.

Dalam teori ekonomi pertanian, pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi (Karmini, 2018). Oleh karena itu, peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas hasil panen, efisiensi penggunaan faktor produksi, serta optimalisasi harga jual komoditas pertanian. Sinaga et al. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan usaha tani sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

Peningkatan pendapatan petani menjadi salah satu tujuan utama pembangunan pertanian karena berkaitan langsung dengan upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Menurut Shodiq (2022), rendahnya pendapatan petani merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kemiskinan di wilayah pedesaan. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai strategi dan kebijakan yang mampu meningkatkan produktivitas serta nilai tambah hasil pertanian agar pendapatan petani dapat meningkat secara berkelanjutan.

Kecamatan Wulla Waijelu merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian cukup besar di Kabupaten Sumba Timur. Sebagian besar penduduk di wilayah ini menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur (2022), sekitar 92,6% angkatan kerja di Kecamatan Wulla Waijelu bekerja pada sektor pertanian, sedangkan sisanya tersebar pada sektor perikanan, peternakan, perdagangan, dan jasa pemerintahan. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberhasilan usaha tani yang dijalankan.

Desa Wulla merupakan salah satu desa yang memiliki kontribusi terbesar terhadap produksi padi di Kecamatan Wulla Waijelu. Data BPS Kabupaten Sumba Timur (2022) menunjukkan bahwa Desa Wulla memiliki luas panen padi sawah sebesar 316 hektar dengan total produksi mencapai 1.271 ton. Capaian tersebut menjadikan Desa Wulla sebagai sentra produksi padi terbesar di kecamatan tersebut. Namun demikian, tingginya produksi padi belum

tentu diikuti oleh tingginya tingkat pendapatan petani karena masih terdapat berbagai faktor yang memengaruhi efisiensi usaha tani dan keuntungan yang diperoleh petani.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti luas lahan, biaya produksi, jumlah tenaga kerja, penggunaan pupuk, pengalaman bertani, dan tingkat produksi memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap pendapatan petani pada setiap wilayah (Saragih, 2020; Batubara, 2023; Nainggolan, 2024; Isrok, 2025). Perbedaan kondisi geografis, sosial ekonomi, dan karakteristik usaha tani menyebabkan hasil penelitian pada suatu daerah belum tentu dapat digeneralisasikan pada daerah lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi sawah di Desa Wulla agar diperoleh gambaran empiris yang sesuai dengan kondisi lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi sawah di Desa Wulla, Kecamatan Wulla Wajelu, Kabupaten Sumba Timur menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai determinan pendapatan petani serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendapatan Usaha tani

Pendapatan usaha tani secara esensial merupakan surplus ekonomi yang dihasilkan dari proses produksi pertanian setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan. Sinaga et al. (2024) memaknai usaha tani sebagai suatu bidang ilmu terapan yang mempelajari cara-cara petani mengalokasikan dan mengombinasikan sumber daya produksi yang terbatas secara paling efisien guna mencapai laba optimal dari aktivitas pertaniannya. Dalam pengertian yang lebih luas, pendapatan usaha tani mencerminkan kemampuan sistem pertanian dalam menghasilkan nilai ekonomi yang memadai untuk menopang kehidupan rumah tangga petani.

Ramadhan et al. (2023) memetakan konsepsi pendapatan ke dalam tiga kategori yang perlu dibedakan secara tegas:

- a. Imbalan moneter yang diterima atas penyerahan tenaga, keahlian, atau jasa tertentu dalam proses produksi.
- b. Imbalan non-moneter berupa barang atau layanan yang nilainya diestimasi berdasarkan harga ekuivalen di pasar, meski transaksi dilakukan tanpa perpindahan uang tunai.

- c. Penerimaan yang secara akuntansi tidak dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan seperti hasil likuidasi aset, transfer warisan, hibah, atau fasilitas kredit.

Produksi

Produksi dalam konteks ekonomi pertanian dipahami sebagai proses konversi berbagai input mulai dari lahan, tenaga kerja, modal, hingga teknologi menjadi *output* berupa komoditas pertanian yang memiliki nilai guna dan nilai tukar. Nainggolan (2024) menjelaskan bahwa teori produksi klasik berpijak pada keyakinan bahwa setiap *output* yang diciptakan akan selalu menemukan pasarnya sendiri; dengan kata lain, produksi akan menciptakan permintaan.

Karmini (2018) mengklasifikasikan determinan produksi ke dalam dua dimensi utama. Pertama, dimensi agro-biologis yang mencakup karakteristik fisik lahan seperti tekstur tanah, tingkat kesuburan, dan kapasitas drainase, serta kualitas *input* agronomi meliputi varietas benih, formula pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan manajemen gulma. Kedua, dimensi sosial-ekonomi yang meliputi struktur pembiayaan usaha tani, mekanisme pembentukan harga, ketersediaan dan produktivitas tenaga kerja, kapasitas sumber daya manusia petani, toleransi risiko, infrastruktur kelembagaan pertanian, dan aksesibilitas layanan keuangan. Kedua dimensi ini berinteraksi secara dinamis dalam membentuk kapabilitas produksi suatu usaha tani.

Variabel Penentu Penghasilan Petani Padi Sawah

Batubara (2023) memetakan beberapa faktor struktural yang secara konsisten mempengaruhi tingkat penghasilan petani padi sawah sebagai berikut:

Luas Lahan Garapan

Skala luas lahan yang diusahakan memiliki implikasi langsung terhadap kapasitas produksi suatu usaha tani. Lahan yang lebih luas secara teoritis memungkinkan volume panen yang lebih besar dan potensi pendapatan yang lebih tinggi. Namun, hubungan ini tidak bersifat linear sempurna karena perluasan skala usaha juga membawa konsekuensi kenaikan biaya operasional yang proporsional. Efektivitas pemanfaatan lahan bukan semata-mata luasannya yang pada akhirnya menentukan seberapa besar kontribusi variabel ini terhadap penghasilan petani.

Harga Jual Gabah

Harga jual merupakan kompensasi finansial yang diterima petani atas penyerahan hasil panennya kepada pembeli. Dalam struktur rantai pasok pertanian, harga yang terbentuk merupakan *resultante* dari dinamika penawaran dan permintaan di pasar komoditas, yang kemudian menjadi tolok ukur nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan. Komponen yang

memengaruhi penetapan harga jual mencakup biaya pokok produksi, ongkos distribusi, margin keuntungan yang diharapkan, serta kondisi pasar secara keseluruhan.

Biaya Produksi

Biaya produksi merepresentasikan akumulasi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani dalam proses menghasilkan *output* pertanian. Komponen biaya ini mencakup pembelian sarana produksi (benih, pupuk, pestisida), sewa atau penyusutan alat mesin pertanian, ongkos tenaga kerja, biaya pengolahan lahan, serta berbagai pengeluaran operasional pendukung lainnya. Besaran dan komposisi biaya produksi sangat menentukan margin keuntungan bersih yang akhirnya menjadi pendapatan riil petani.

Volume Panen

Kuantitas *output* yang berhasil dipanen dalam satu musim tanam mencerminkan keberhasilan teknis dari keseluruhan proses budidaya yang dijalankan. *Output* panen yang lebih tinggi memberikan potensi penerimaan yang lebih besar dari penjualan komoditas. Namun perlu dicatat bahwa produktivitas lahan yakni *output* per satuan luas merupakan indikator yang lebih informatif dibanding volume absolut dalam menilai efisiensi usaha tani.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usaha tani meliputi curahan waktu dan energi fisik-mental yang dicurahkan oleh petani dan pekerja pertanian dalam menjalankan serangkaian kegiatan budidaya. Aktivitas yang membutuhkan keterlibatan tenaga kerja meliputi persiapan dan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga pemanenan. Alokasi dan produktivitas tenaga kerja yang optimal di setiap fase produksi menjadi faktor kunci yang menentukan efisiensi dan keberhasilan usaha tani secara keseluruhan.

Modal Usaha

Modal usaha tani dibedakan atas modal tetap dan modal kerja. Modal tetap merujuk pada investasi aset produktif jangka panjang yang tidak habis dalam satu siklus produksi, seperti lahan, bangunan pertanian, dan peralatan mesin. Sebaliknya, modal kerja adalah biaya yang habis terpakai dalam satu siklus produksi, mencakup belanja benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja harian. Ketersediaan dan pengelolaan kedua jenis modal ini secara proporsional menjadi prasyarat kelancaran operasional usaha tani dari musim ke musim.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan fenomena, situasi, atau karakteristik populasi secara sistematis, faktual, dan akurat menggunakan data angka. Untuk mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Kemudian, data tersebut di uji dengan uji validitas dengan rumus Korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha untuk memastikan instrumen penelitian valid dan reliabel. Selanjutnya, data di analisis menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan metode Kolmogorov- Smirnov dan uji heterokedastisitas dengan Uji Glejser. Analisis utama menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$ untuk mengetahui pengaruh variabel luas lahan, jumlah produksi, harga jual gabah, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani sawah. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial dengan Hipotesis H_0 menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap pendapatan petani dan H_1 menyatakan terdapat pengaruh signifikan. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan bantuan alat analisis yaitu IBM SPSS statistics 27.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis

Pengujian Kesahihan Instrumen

Pengujian kesahihan melibatkan 60 responden dengan taraf signifikansi 5%, menghasilkan nilai kritis r tabel sebesar 0,254. Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh 15 item pernyataan dalam instrumen penelitian memenuhi kriteria kesahihan, tercermin dari nilai r hitung yang konsisten melampaui 0,254.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pengujian Kesahihan Instrumen.

Indikator	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Simpulan
P1	0,522	0,254	Valid
P2	0,403		Valid
P3	0,428		Valid
P4	0,498		Valid
P5	0,516		Valid
P6	0,487		Valid
P7	0,331		Valid
P8	0,321		Valid
P9	0,364		Valid
P10	0,626		Valid

P11	0,312	Valid
P12	0,347	Valid
P13	0,461	Valid
P14	0,363	Valid
P15	0,360	Valid

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026.

Tabel 1 mengonfirmasi bahwa setiap butir pernyataan memiliki nilai korelasi item-total (r hitung) yang melampaui r tabel (0,254), sehingga keseluruhan instrumen dinyatakan sah dan layak digunakan dalam penelitian.

Pengujian Keandalan Instrumen

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pengujian Keandalan.

Koefisien Alpha Cronbach	Batas Minimal Alpha	Jumlah Item
0,661	0,60	15

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026.

Tabel 2 menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,661 yang melampaui ambang keandalan minimal 0,60. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan andal dan konsisten dalam mengukur variabel yang menjadi fokus kajian.

Diagnostik Asumsi

a. Kenormalan residual

Pengujian kenormalan residual menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,179 dan Monte Carlo Sig. sebesar 0,111 keduanya jauh melampaui ambang 0,05. Dengan demikian, asumsi normalitas residual terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Pengujian Kenormalan Residual (Kolmogorov-Smirnov).

Parameter Uji	Hasil
N (jumlah sampel)	60
Rerata residual	0,0000000
Simpangan baku	1,05527563
Statistik uji K-S	0,103
Sig. asimtotik (2-ekor)	0,179
Sig. Monte Carlo	0,111

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026.

b. Homogenitas Varians Residual

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser menghasilkan temuan yang bervariasi antar variabel. Variabel luas lahan (sig. 0,193), volume panen (sig. 0,779), dan harga jual gabah (sig. 0,910) seluruhnya menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti ketiga variabel tersebut tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Namun, variabel biaya produksi mencatatkan nilai signifikansi 0,002 yang berada jauh di bawah 0,05, mengindikasikan keberadaan heteroskedastisitas pada variabel ini.

Tabel 4 . Hasil Uji Glejser (Diagnostik Heteroskedastisitas).

Variabel Prediktor	Koef. B	Std. Error	t Hitung	p-value
Konstanta	-3,070	1,208	-2,543	0,014
Luas Lahan (X ₁)	0,124	0,094	1,317	0,193
Volume Panen (X ₂)	0,019	0,068	0,281	0,779
Harga Jual Gabah (X ₃)	-0,011	0,094	-0,114	0,910
Biaya Produksi (X ₄)	0,187	0,059	3,180	0,002

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026.

d. Analisis regresi linear berganda

Estimasi model regresi linear berganda dilakukan untuk mengkuantifikasi pengaruh parsial dan simultan dari keempat variabel prediktor terhadap penghasilan petani sawah. *Output* estimasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Estimasi Koefisien Regresi Linear Berganda.

Variabel Prediktor	Koef. B	Std. Error	t Hitung	p-value
Konstanta	6,132	2,711	2,262	0,028
Luas Lahan (X ₁)	0,214	0,211	1,013	0,315
Volume Panen (X ₂)	-0,022	0,152	-0,144	0,886
Harga Jual Gabah (X ₃)	-0,110	0,211	-0,519	0,606
Biaya Produksi (X ₄)	0,424	0,132	3,211	0,002

Variabel dependen: Penghasilan Petani Sawah.

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026.

Persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = 6,132 + 0,214X_1 - 0,022X_2 - 0,110X_3 + 0,424X_4 \dots\dots\dots(i)$$

Interpretasi koefisien:

- 1) Intersep (α) = 6,132: nilai penghasilan petani ketika seluruh variabel prediktor bernilai nol.
- 2) X_1 (luas lahan) = +0,214: setiap penambahan satu unit luas lahan berkorelasi dengan kenaikan penghasilan sebesar 0,214 unit, ceteris paribus.
- 3) X_2 (volume panen) = -0,022: kontribusi volume panen terhadap penghasilan bernilai negatif dan sangat kecil, mengindikasikan pengaruh yang tidak signifikan.
- 4) X_3 (harga jual gabah) = -0,110: harga jual gabah menunjukkan kontribusi negatif terhadap penghasilan dalam model ini.
- 5) X_4 (biaya produksi) = +0,424: biaya produksi merupakan prediktor terkuat setiap kenaikan satu unit biaya produksi berasosiasi dengan peningkatan penghasilan sebesar 0,424 unit.

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t)

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t).

Variabel Prediktor	t Hitung	t Tabel	p-value	Keputusan
Luas Lahan (X_1)	1,013	2,004	0,315	H_0 Diterima
Volume Panen (X_2)	0,144	2,004	0,886	H_0 Diterima
Harga Jual Gabah (X_3)	0,519	2,004	0,606	H_0 Diterima
Biaya Produksi (X_4)	3,211	2,004	0,002	H_0 Ditolak

$df = n-k-1 = 55$; t tabel = 2,004, Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dirumuskan simpulan pengujian hipotesis parsial sebagai berikut:

- a. Luas lahan: t hitung (1,013) < t tabel (2,004), $p = 0,315 > 0,05$. H_0 diterima luas lahan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penghasilan petani.
- b. Volume panen: t hitung (0,144) < t tabel (2,004), $p = 0,886 > 0,05$. H_0 diterima volume panen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghasilan.
- c. Harga jual gabah: t hitung (0,519) < t tabel (2,004), $p = 0,606 > 0,05$. H_0 diterima harga jual tidak terbukti signifikan mempengaruhi penghasilan.
- d. Biaya produksi: t hitung (3,211) > t tabel (2,004), $p = 0,002 < 0,05$. H_0 ditolak biaya produksi terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghasilan petani.

Pembahasan

Interpretasi mendalam atas temuan empiris penelitian ini diuraikan berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial sebagai berikut:

Kontribusi Luas Lahan terhadap Penghasilan Petani

Temuan penelitian menunjukkan bahwa luas lahan tidak berkontribusi secara statistik signifikan terhadap penghasilan petani padi sawah di Desa Wulla ($t = 1,013$; $p = 0,315$). Secara teoritis, asumsi yang lazim dipegang adalah bahwa perluasan skala usaha tani akan meningkatkan kapasitas produksi dan pada gilirannya mendongkrak pendapatan. Namun, temuan ini mengungkap realitas yang lebih kompleks. Ketidaksignifikanan ini kemungkinan besar dipicu oleh beberapa kendala struktural: pengelolaan lahan yang masih mengandalkan metode tradisional, fragmentasi lahan yang menyebabkan inefisiensi skala usaha, ketimpangan tingkat kesuburan antar petak lahan, serta keterbatasan akses terhadap inovasi dan teknologi pertanian. Nainggolan (2024) mencatat temuan serupa, di mana luas lahan tidak selalu menjadi penentu dominan penghasilan petani ketika faktor-faktor pengelolaan dan produktivitas lahan tidak dioptimalkan.

Kontribusi Volume Panen terhadap Penghasilan Petani

Volume panen yang dihasilkan petani padi sawah di Desa Wulla juga tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap penghasilan mereka ($t = 0,144$; $p = 0,886$). Temuan ini mengungkap kesenjangan antara logika produksi dan realitas ekonomi pertanian: peningkatan *output* panen tidak otomatis diterjemahkan menjadi kenaikan pendapatan yang proporsional. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor mediasi: fluktuasi harga gabah yang tajam di luar kendali petani, struktur biaya produksi yang membengkak seiring kenaikan *output*, serta distorsi pasar akibat rantai tataniaga yang panjang dan tidak efisien. Fenomena ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dalam kondisi pasar yang tidak sempurna, surplus produksi tidak selalu berujung pada surplus pendapatan.

Kontribusi Harga Jual Gabah terhadap Penghasilan Petani

Harga jual gabah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghasilan petani ($t = 0,519$; $p = 0,606$). Meski secara logika ekonomi sederhana harga merupakan komponen pembentuk pendapatan yang mendasar, mekanisme penetapan harga di tingkat petani jauh lebih rumit. Gabah merupakan komoditas yang rentan terhadap volatilitas harga musiman, sementara petani secara individual tidak memiliki kekuatan pasar yang cukup untuk mempertahankan harga jual yang menguntungkan. Sistem pemasaran yang didominasi oleh pengepul atau tengkulak sering kali memaksa petani menerima harga yang jauh di bawah harga referensi pemerintah. Kombinasi ketidakstabilan harga dan lemahnya posisi tawar petani inilah

yang menyebabkan variabel harga kehilangan daya jelasnya terhadap pendapatan dalam konteks penelitian ini.

Kontribusi Biaya Produksi terhadap Penghasilan Petani

Satu-satunya variabel yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penghasilan petani adalah biaya produksi ($t = 3,211$; $p = 0,002$). Koefisien regresi sebesar 0,424 menempatkan variabel ini sebagai prediktor paling dominan dalam model. Temuan ini memiliki implikasi kebijakan yang penting: penghasilan petani lebih banyak ditentukan oleh seberapa efisien mereka mengelola pengeluaran produksi daripada seberapa luas lahan yang mereka garap atau seberapa besar *output* yang mereka hasilkan. Efisiensi biaya produksi mencakup penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat dosis, pemilihan varietas benih yang produktif dan tahan hama, manajemen tenaga kerja yang optimal, serta minimalisasi pemborosan dalam setiap tahap produksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menghasilkan beberapa simpulan penting berkenaan dengan determinan penghasilan petani padi sawah di Desa Wulla, Kecamatan Wulla Wajelu. Secara simultan, keempat variabel prediktor luas lahan, volume panen, harga jual gabah, dan biaya produksi—bersama-sama memberikan pengaruh terhadap penghasilan petani. Namun, pengujian parsial mengungkap gambaran yang lebih nuansif: hanya biaya produksi yang terbukti secara statistik signifikan mempengaruhi penghasilan petani, sementara luas lahan, volume panen, dan harga jual gabah tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna. Koefisien regresi biaya produksi yang tertinggi di antara semua prediktor (0,424) menegaskan posisi dominannya sebagai penentu utama penghasilan petani. Ketidaksignifikanan ketiga variabel lainnya diduga merupakan konsekuensi dari berbagai kendala struktural yang belum terselesaikan, antara lain: sub optimalnya manajemen lahan, ketidakstabilan harga komoditas di pasaran, kelambatan difusi teknologi pertanian, dan inefisiensi sistem tataniaga yang berlaku. Implikasi terpenting dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan kesejahteraan petani padi sawah tidak dapat diharapkan hanya dari perluasan lahan atau peningkatan produksi semata. Kunci sesungguhnya terletak pada kemampuan petani dalam mengelola biaya produksi secara efisien dan produktif. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan literasi manajemen usahatani, memperkuat akses petani terhadap input pertanian bersubsidi, dan memperbaiki struktur tataniaga gabah perlu diprioritaskan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan beberapa hal yang belum diteliti sebelumnya, seperti tenaga kerja, modal, pengalaman bertani, teknologi pertanian, dan sistem irigasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan akurat. Dengan demikian, penelitian tentang pertanian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pertanian. Penelitian yang lebih lengkap dan akurat tentang tenaga kerja, modal, pengalaman bertani, teknologi pertanian, dan sistem irigasi dapat membantu meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Dosen Pembimbing, Karolina Albina Rewa, S.E., M.Si., atas bimbingan, arahan, dan dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. (2022). *Kecamatan Wulla Waijelu dalam angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur.
- Batubara, S. A. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di Desa Naga Timbul Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*.
- Isrok. (2025). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sawah di Kecamatan Arse*.
- Karmini. (2018). *Ekonomi produksi pertanian*. Penerbit Akademik.
- Mubyarto. (2019). *Pengantar ekonomi pertanian*. LP3ES.
- Nainggolan, J. (2024). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di Desa Gelam Sei Serimah Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai*. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v12i2.2020>
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2018). *Ekonomika pertanian: Pengantar, teori, dan kasus*. Penebar Swadaya.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). Teori pendapatan: Studi kasus pendapatan petani Desa Medan Krio. *Jurnal Ekonomi Pertanian*.
- Ridha, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. *Jurnal Agribisnis*, 1(2), 165–173. <https://doi.org/10.33772/jsa.v1i1.1822>
- Sabri, H., & Yunus, R. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani Desa Maholo Kabupaten Poso. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1), 144–153.
- Salsabila, S., & Fahraty, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di Desa Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 2(3), 760–774. <https://doi.org/10.20527/jiep.v2i3.1205>

- Saragih, F. H. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani padi Ciherang di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 13(1), 55–65. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3555>
- Septi. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kabupaten Tapanuli Selatan*.
- Shodiq, W. M. (2022). Model CPRV dalam upaya meningkatkan pendapatan petani Indonesia. *Jurnal Hexagro*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v6i2.657>
- Sinaga, R., Noravika, M., & Maghdalena, M. (2024). *Ilmu usahatani*. Penerbit Universitas.
- Soekartawi. (2016). *Analisis usahatani*. UI Press.
- Suratiah, K. (2019). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic development* (13th ed.). Pearson.